

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU DI ERA REVOLUSI 4.0

Mei Kalimatusyaro¹, Asmaul Husnah², Acmad Syaikhu ZA³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

fasya.azzahro@gmail.com

Abstract

How is the Principal's Leadership in Improving Teacher Professionalism in the 4.0 Revolution Era at the Empat Lima 1 Junior High School, Kedungpring Lamongan? What are the obstacles to the Principal's Leadership in Improving Teacher Professionalism in the 4.0 Revolution Era at the Empat Lima 1 Junior High School, Kedungpring Lamongan? What are the efforts of the Principal's Leadership in Improving Teacher Professionalism in the 4.0 Revolution Era at the Empat Lima 1 Junior High School, Kedungpring Lamongan? The approach used by researchers is a qualitative approach. It is called qualitative because the problems discussed in this study are not related to numbers, but describe, describe, and describe the leadership of school principals in improving teacher professionalism in the revolutionary era 4.0 (Case Study of Junior High School Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan) as it is. Qualitative research is research that intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, holistically, and in a descriptive way in the form of words and language, in a special natural context and by utilizing various scientific method (Lexy J. Moleong, 2012). With a qualitative approach, this research is expected to be able to reveal comprehensive facts about the leadership of school principals in increasing teacher professionalism in the revolutionary era 4.0 (Case Study of Junior High School Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan). The type of research that researchers use is case study researchers. A case study is a comprehensive description and explanation of various aspects of an individual, group, organization, program, social situation and so on. Surachmad (1982) explained that a case study is an approach that focuses on a case intensively and in detail (Wayan Suwendra, 2018). While the case study model that researchers use is the case study model of Robert K. Yin. According to Robert K. Yin, case studies are more desirable to track contemporary events, if the events concerned cannot be manipulated. Because of this, case studies are based on the same techniques by adding two sources of evidence that are usually not included in the historian's options, namely observation and systematic interviews. Again, although case and historical studies may overlap, a unique strength of the case study is its ability to deal fully with a wide variety of types of documentary, equipment, interview, and observational evidence. Moreover, in some situations such as participant observation, informal manipulation can also occur.

Keywords: Industrial Revolution Era, Teacher professionalism, Principal

Abstrak

Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan? Apa saja kendala Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan? Bagaimana upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama

Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan? Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan) secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2012). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta secara kompeherensif tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti studi kasus. Studi kasus adalah adalah uraian dan penjelasan kompeherensif mengenal berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial dan sebagainya. Surachmad (1982) menjelaskan studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Wayan Suwendra, 2018). Sedangkan model studi kasus yang peneliti gunakan yaitu model studi kasus Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Kata kunci : Era Revolusi Industri, Profesionalisme guru, Kepala Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Haryanto, 2012). Menghadapi kompleksnya persaingan pendidikan saat ini, sehingga semua pihak perlu

menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Ada beberapa pihak terkait yang harus terlibat dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah pemerintah, masyarakat, stakeholder, kalangan pendidik serta semua subsistem bidang pendidikan yang harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih. Dari beberapa pihak di atas, dalam pembahasan ini hanya hanya difokuskan pada permasalahan guru. Mengapa? Karena guru menjadi fokus utama dari kritik-kritik atas mutu pendidikan (Momon sudarma,2013). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, pada sisi lain guru juga menjadi sosok yang paling diharapkan dapat mereformasi tataran pendidikan. Guru menjadi mata rantai terpenting yang menghubungkan antara pengajaran dengan harapan akan masa depan pendidikan di sekolah yang lebih baik. Disisi lain, guru juga berhadapan dengan tuntutan perubahan yang begitu cepat, seperti arus informasi, yang kini sangat mudah diakses melalui internet. Ini tentu akan mengubah aspek-aspek pendidikan konvensional yang selama ini ditekuni, kearah pendidikan modern yang lebih responsif. Hal ini tentu saja akan memaksa para guru untuk mengubah model, dan metode belajar-mengajar yang selama ini ditekuni serta materi dan jenis atau model penugasan yang diberikan kepada murid. Permasalahan guru baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan masalah mutu dan profesionalisme yang masih belum memadai. Hal ini jelas-jelas telah ikut mempengaruhi mutu pendidikan secara nasional maupun lokal. Menurut beberapa pakar pendidikan bahwa rendah mutu pendidikan kita salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu dan profesionalisme guru itu sendiri, di samping itu tentu saja faktor-faktor yang lain seperti sarana dan prasarana pendidikan yang dinilai masih kurang memadai. Sebenarnya permasalahan guru harus diselesaikan secara komprehensif, yaitu menyangkut semua aspek yang terkait berupa kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya". Tetapi, setiap kali membedah mutu pembelajaran, guru selalu dijadikan "kambing hitam". Terlebih dengan mutu pendidikan saat ini yang sangat jauh dibanding negara luar. Sekalipun sebenarnya telah dipahami bahwa sumber permasalahan pendidikan saat ini, bukan hanya pada persoalan guru saja, tetapi juga persoalan perhatian pemerintah dan masyarakat, dana, kurikulum, metodologi, manajemen pendidikan, lingkungan dan budaya sekitar. Rendahnya kualitas tenaga kependidikan, merupakan masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan. Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional, menjadi suatu keharusan di era revolusi industri ini. Indikator perubahan yang dapat diamati adalah sebagian guru mulai melanjutkan pendidikannya kejenjang S-2. Sekolah-sekolah mulai menerapkan kurikulum baru yang lebih menekankan pada aspek kompetensi dan kebanyakan sekolah mulai berbenah diri menuju Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan otonomi luas pada sekolah. Dengan demikian, sekolah lebih leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan guru. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, menuntut adanya sumber daya (kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi) yang memiliki kemampuan profesional dan integritas dalam mengelola pendidikan. Pelaksanaan program-program pendidikan harus pula didukung

oleh kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, guru-guru yang juga profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing, serta tenaga administrasi profesional dalam pengelolaan administrasi pendidikan. Bahkan jika dilihat sebagian besar daerah menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan (persekolahan) saat ini adalah karena kepemimpinan kepala sekolah yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan, serta polarisasi pengajaran guru yang tidak inovatif, ditambah kurang upgarete nya guru di daerah terhadap perkembangan IT secara global, sehingga ada sebagian guru yang di anggap senior yang pola pengajarannya masih menggunakan pola pengajaran tradisional. Sebab itu, peningkatan kemampuan sumber daya pendidikan berupa training for trainers atau kemampuan untuk belajar terus menurus dilakukan untuk meningkatkan kualitas bagi para pendidik (guru), merupakan suatu fokus dan tuntutan yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, lembaga-lembaga pendidikan harus melakukan investasi secara periodik bagi para guru jika ingin tetap memimpin di dunia pendidikan, karena apabila gagal dalam investasi guru akan berakibat fatal dalam persaingan merebut animo pengguna pendidikan sebagai pengakuan terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut (AH, Hujair dan Sanaky,2003). Selain itu, lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya pemimpin yang memegang peranan penting yakni menjadi figur yang mampu menjadi fasilitator untuk mencapai tujuan pendidikan. "Pemimpin pendidikan merupakan pelaksana tugas yang didalamnya tercantum misi harapan dan pembaharuan sehingga pemimpin sebagai seorang konseptor manajerial yang bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing demi efektivitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan" (A.A Ketut Jelantik, 2015). Dengan demikian, pemimpin memegang peranan yang sangat penting bagi tujuan pendidikan, dan menjadi penentu jalannya proses pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai pemimpin sekolah yang ditunjuk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh yayasan atau lembaga pemerintahan. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dan mengelola suatu lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 Pasal 12 ayat 1 disebutkan bahwa "Kepala Madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana". Dalam hal ini, kepala madrasah sebagai pengelola dan pelaksana teknis manajerial yang harus memiliki keterampilan- keterampilan khusus dalam kegiatan madrasah untuk terus mengimplementasikan program madrasah. Berdasarkan Undang-Undang Sisdikna Nomor 20 Tahun 2003, profesi guru menerapkan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip tertentu, yaitu: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki koperasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki

kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Wahyu Bagja Sulfemi,2019). Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Mulyana, 2010). Sedangkan dalam peraturan pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005. Bab VI Pasal 28 Ayat 3 disebutkan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi Sosial (Mulyana,2010). Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi dan sikap profesional untuk diajarkan pada peserta didik. Dari kompetensi keempat tersebut maka guru harus benar-benar mempersiapkan diri dalam penyampaian materi pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran (Persiapan RPP, alat bantu, model yang digunakan, LKS dan lain sebagainya), pelaksanaan (jalannya proses pembelajaran) dan refleksi (gambaran pada saat terjadinya proses pembelajaran). Pada pasal 29, disebutkan bahwa kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) (Muhammad Kristiawan,2018). Lebih lanjut dalam UUGD Pasal 1 ayat 5, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian guru profesional adalah, guru yang memiliki keahlian, sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. (Reni Fahdini dkk, 2008). Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada era teknologi informasi dan komunikasi semakin kompleks dan bervariasi. Apalagi dalam memasuki era industri 4.0. Mulai dari kurikulum pendidikan, SDM guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana, semua patut menjadi perhatian. Oleh karena itu, dalam menghadapi sederet tantangan ini, lembaga pendidikan mesti bersikap lebih dinamis, kreatif, dan inovatif. Jika tidak, lembaga pendidikan akan tergeser arus perkembangan zaman. Masih banyak lembaga yang lambat dalam merespons persoalan didepan mata. Padahal perkembangan masyarakat dan dunia industri terus melesat maju. Lembaga-lembaga masih betah bertahan dengan mindset lama dan berkepikiran dunia dalam keadaan statis.(Ferdinal Lafendry,2019). Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang menuntut perubahan secara cepat. Era ini ditandai adanya sistem cyber-fisik, komputasi awan dan Internet of Things (IoT) yang semuanya terkait dengan kecerdasan buatan (Arfitical Intelligence) dan big data. Pada era ini, dunia industri menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang ada. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Guru harus memahami tantangan dan strategi dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 telah banyak mengubah kehidupan. Terdapat 4 prinsip dalam rancangan industri,

antara lain: (1) interoperabilitas (kesesuaian), (2) transparansi informasi, (3) bantuan teknis dan (4) keputusan mandiri. Interoperabilitas merupakan kemampuan untuk saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain antara manusia, mesin, perangkat, dan sensor melalui media internet (IoT). Transparansi informasi adalah kemampuan sistem informasi dalam membangun dunia virtual. Penciptaan dunia fisik virtual ini dilakukan dengan memperkaya model pabrik menggunakan data digital. Bantuan teknis yaitu kemampuan untuk membantu manusia dalam mengumpulkan data dan memvisualisasikannya. Dengan demikian, manusia dapat mengambil keputusan dengan bijak. Adapun keputusan mandiri berkaitan dengan kemampuan cyber fisik dalam mengambil keputusan dan melakukan tugas secara mandiri. Respon dunia pendidikan terhadap kehadiran Revolusi Industri 4.0 adalah munculnya gagasan Education 4.0 di mana visi pendidikan adalah memotivasi peserta didik untuk belajar tidak hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan mengidentifikasi sumber belajar pengetahuan dan keterampilan tersebut. Ada delapan langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Education 4.0 antara lain: pertama, pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun melalui model pembelajaran e-learning yang memungkinkan terjadinya pendidikan jarak jauh. Kedua, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu menurut tingkatan masing-masing. Anak akan mendapat tugas yang sulit setelah mencapai penguasaan tingkat tertentu. Selain itu dilakukan praktik untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik serta membangkitkan kepercayaan diri mereka. Ketiga, memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan bagaimana mereka akan belajar. Keempat, peserta didik belajar peserta didik belajar dengan berbasis proyek. Kelima, peserta didik akan dihadapkan pada belajar langsung melalui pengalaman lapangan. Keenam, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan data dengan menerapkan pengetahuan teoritis dan keterampilan penalaran dalam menyusun kesimpulan logis. Ketujuh, menilai kemampuan peserta didik baik pengetahuan faktual maupun penerapan pengetahuan saat pelaksanaan proyek. Kedelapan, memperhatikan pendapat peserta didik dalam rangka perbaikan kurikulum dan terakhir membuat peserta didik lebih mandiri melalui pembelajaran mereka sendiri. Tantangan yang dihadapi di era Revolusi 4.0 adalah menyiapkan skill dan mental untuk memiliki suatu keunggulan dalam persaingan (competitive advantage). Jalan yang ditempuh untuk mempersiapkan itu semua adalah melalui pendidikan. Peserta didik harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri. Sehingga, tantangan bagi guru adalah harus siap membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. (Duwi Retnaningsih,2019).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, penulis melakukan wawancara kepada kepala SMP Empat lima 1 kedungpring lamongan yakni Ibu Lilik Nur Rahmah, S.Pd terkait bagaimana kepala sekolah dalam meningkatkan profesionali guru di era revolusi 4.0. salah satu terobosan yang dilakukan adalah dengan memperkuat guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai tongak utama dunia pendidikan di abad ke-21, yaitu dengan melakukan upgrade keilmuan setiap dua bulan sekali seperti: mengadakan seminar, mengadakan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi, serta memotivasi guru untuk terus mengembangkan potensinya dengan mengikuti perkembangan di

dunia. Salah satu hambatan guru kelas dalam meningkatkan profesionalisme pada guru adalah keberadaan waktu yang terbatas dengan banyaknya kegiatan yang bersifat administratif, serta faktor usia yang sebagian besar gurunya adalah kurang melek IT sedangkan di era revolusi 4.0 guru dituntut untuk melakukan pembelajaran yang berbasis IT dengan memanfaatkan media pembelajaran serta sumber belajar yang efektif. Kepala sekolah juga menyadari bahwa sebagai pimpinan di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi harapan dari berbagai pihak yang terkait, sesuai peran dan tugas kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor dan motivator. Untuk itu kepala sekolah sangat dituntut agar dapat meningkatkan profesional guru di sekolah. Melihat pentingnya kepemimpinan kepala tersebut maka kepala sekolah harus mempunyai kemampuan relation yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Namun upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas serta memiliki kinerja yang bagus. (Lilik Nur Rahmah, 2023). Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukan bahwa guru-guru yang telah sertifikasi masih banyak yang belum profesional, ditandai dengan sikap yang kurang disiplin pada waktu mengajar, dan kurang menguasai media pembelajaran seperti penggunaan IT, guru terkesan lebih nyaman dengan menggunakan sistem ceramah dibandingkan dengan menggunakan media pembelajaran seperti Infokus dan lain sebagainya. Sementara itu kepala sekolah selalu mendorong dan memotivasi para guru untuk melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar, karena pada hakikatnya tugas profesional seorang guru mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Berawal dari latar empiris dan teoritis di atas, peneliti ingin melakukan penelitian secara spesifik dengan latar ilmiah guru profesional pada SMP Empat lima 1 lamongan di abad 21. Dalam hal ini peneliti menggunakan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Era Revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan)”. Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat, Universitas PGRI Palembang, jurnal yang berjudul Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan, Untuk mengetahui kendala Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan serta untuk mengetahui bagaimana upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan.

Penelitian Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat menyimpulkan bahwa kajian tentang profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran sangat penting untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Karena tuntunan kehadiran guru yang

profesional dalam era milenial tidak pernah surut. Guru yang profesional akan mencerminkan sosok keguruannya dengan memiliki sebuah wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. (Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat,2018). Pada penelitian Kristiawan dan Rahmat, mempunyai sisi kesamaan yaitu pada peningkatan profesionalisme gurunya, namun yang membedakan pada penelitian dengan penelitian penulis, yaitu lebih mengarah pada peningkatan di era revolusi 4.0.

Harapan dari penelitian ini adalah Ketua yayasan diharapkan turut serta membantu kepala sekolah untuk memberi motivasi dan dukungan baik secara moril dan materil kepada para guru, agar meningkatkan kompetensi khususnya pada kompetensi Profesional, yang nantinya dapat mengelola pembelajaran secara maksimal. Kepala sekolah agar memberikan program peningkatan profesional guru tidak hanya pada perencanaan pembelajaran tapi juga pada kemampuan mengelolah pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Serta pada kompetensi profesional, yang meliputi: menguasai bahan pelajaran beserta konsep-konsepnya, Penguasaan landasan-landasan kependidikan, penerapan teori belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik, kemampuan menangani dan mengembangkan bidang studi dan mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, serta pembelajaran yang berbasis IT. Pendidik atau guru di harapkan untuk terus melakukan upaya dalam meningkatkan kompetensi Profesional, agar dapat di terapkan di dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempersiapkan generasi emas 2045.

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan pustaka di lembaga. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam perkembangan lembaga tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di Sekolah Menengah Pertama Empat lima 1 kedungpring Lamongan. sedangkan secara praktis, bagi lembaga sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan. bagi peneliti sebagai bahan melatih diri melakukan penelitian dan mendapat pengalaman dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatkan kinerja guru profesional. bagi penulis, Penulis mendapat pengetahuan dan wawasan tentang starategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan) secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.(Lexy J. Moleong, 2012). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat

mengungkap fakta-fakta secara kompeherensif tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti studi kasus. Studi kasus adalah adalah uraian dan penjelasan kompeherensif mengenal berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial dan sebagainya. Surachmad (1982) menjelaskan studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Wayan Suwendra,2018). Sedangkan model studi kasus yang peneliti gunakan yaitu model studi kasus Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini di lakukan di SMP Empat lima Kedungpring dengan beberapa responden diantaranya kepala sekolah, dan juga guru. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan) secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.(Lexy J. Moleong, 2012). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta secara kompeherensif tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 (Studi Kasus Sekolah Menengah pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti studi kasus. Studi kasus adalah adalah uraian dan penjelasan kompeherensif mengenal berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial dan sebagainya. Surachmad (1982) menjelaskan studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada suatu kasus secara intensif dan rinci.(Wayan Suwendra,2018). Sedangkan model studi kasus yang peneliti gunakan yaitu model studi kasus Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa

kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematik. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan

Kepala sekolah merupakan orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Pimpinan sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah. Dalam praktiknya kepala sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi cukup untuk menduduki jabatan yang dapat mempengaruhi organisasi yang dipimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirawan bahwa "kepemimpinan terjadi jika ada pemimpin mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin merupakan unsur esensial dari kepemimpinan, tanpa pemimpin tidak ada kepemimpinan. Pemimpin dapat berupa seorang individu atau dalam kepemimpinan kolektif pemimpin berupa kelompok individu. Kepemimpinan merupakan proses atau sejumlah tindakan dimana satu orang atau lebih (pemimpin) menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan terhadap satu atau lebih orang lain (pengikut) dalam menggerakkan sistem sosial untuk mencapai suatu atau lebih tujuan sistem sosial. Oleh karena itu, setiap jabatan menggambarkan status yang diemban pemegangnya, status itu, pada gilirannya menunjukkan peran yang harus dilakukan pejabatnya. Kepala sekolah sebagai kepemimpinan pendidikan mengacu pada kualitas tertentu yang harus dimiliki kepala sekolah untuk dapat mengembangkan tanggung jawabnya secara berhasil. Diantara kualitas itu paling tidak kepala sekolah harus tahu secara benar tentang sesuatu yang ingin dicapainya (visi) dan upaya mencapainya, memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan misi guna mewujudkan visi yang dicanangkan, dan memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut:

"begini pak, tanggung jawab saya sebagai kepala sekolah itu antara lain adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berkesinambungan, kemudian melakukan pembinaan terhadap siswa melalui proses pembelajaran, melaksanakan pembinaan atau bimbingan dan penilaian terhadap guru dan tenaga kependidikan, menyelenggarakan sistem manajemen administrasi yang ada disekolah, kemudian juga merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta membangun hubungan yang baik antara sekolah dengan

lingkungan, orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah ini. (Lilik Nurrahmah, 2023).

Artinya dari hasil wawancara ini diketahui bahwa, kepala sekolah sangat memahami dan mengerti apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan di sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kepala tidak saja menjalankan tanggung jawab nya sebagai pimpinan tetapi kepala sekolah juga menjalankan fungsinya sebagai administrator dan supervisor yang ada di sekolah.

Kendala Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan

Setiap sekolah memiliki hambatan dan kendala yang berbeda- beda, baik disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, sosial, lingkungan, sarana prasarana ataupun karena personil yang ada disekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Hasil observasi ditemukan bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kurang maksimalnya waktu kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap guru. sebagai mana hasil wawancara berikut:

“ ya kepala sekolah dalam pelaksanaan pembinaan sudah bagus, beliau orangnya sangat komperatif, hanya saja waktu dalam pembinaan itu hanya sangat sedikit sekali, maksudnya tu guru hanya dibina ketika kepala sekolah melakukan supervisi saja, harusnya kan tidak seperti itu, ya kalau untuk pelatihan boleh terus, Cuma masalahnya itulah waktunya pembinaannya sikit sekali, ya karena kita paham juga kepala sekolah itu kerjanya banyak tak cukup waktu untuk membina, maka kadang-kadang untuk peningkatan sumber daya manusia ini, dibantu dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan”. (Lailatu maghfiroh, 2023).

Dimana kepala sekolah hanya melakukan pembinaan pada saat dilaksanakan supervisi akademik, ditambah lagi dengan padatnya kegiatan administrasi terkait pelaporan dan kepangkatan menyebabkan guru hanya fokus pada kegiatan yang sifatnya administratif tersebut, sehingga kegiatan pengajaran yang seharusnya menjadi prioritas utama justru malah terkesampingkan.

Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan

Upaya meningkatkan profesional guru adalah sebuah kebutuhan seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam mengikuti perkembangan pendidikan. Setiap kepala sekolah mempunyai cara masing-masing yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru. Berikut ada empat komponen yang dilakukan kepala sekolah menengah pertama Empat lima 1 Kedungpring Lamongan dalam menungkatkan profesional guru:

Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (a) Menguasai karakteristik siswa, (b) Menguasai teori belajar, (c) Pengembangan kurikulum, (d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik, (e) Pengembangan potensi peserta didik, (f) Komunikasi dengan peserta didik, (g) Penilaian dan evaluasi. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi, yang dilakukan peneliti di sekolah menengah pertama Empat lima 1 Kedungpring Lamongan tentang strategi Sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di era revolusi industri 4.0, yaitu dengan berbagai jenis strategi, seperti: 1) Pelatihan, penguatan kurikulum 2013 dan pelatihan pembelajaran berbasis IT, 2) Seminar, 3) Workshop, dan 4) Lokarya.

Kompetensi Sosial

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul. (Moch. User Usman,2011). Secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserte didik, dan masyarakat sekitar .

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru di mata orang tua dan siswa Empat lima 2 merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan teladan yang baik dalam kehidupanya sehari- hari. Karena sebagian besar guru memiliki kemampuan sosial yang tinggi terhadap lingkungan yang ada disekolah. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut:

“Kalau untuk kompetensi sosial, kami anggap tidak perlu diragukan lagi, dimana guru yang ada disekolah ini memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi, baik antar sesama guru maupun dengan siswa dan orang tua siswa yang ada disekolah ini, dalam kegiatan peringatan hari besar islam misalnya, kita mengundang orang tua siswa untuk hadir dalam kegiatan tersebut, agar komunikasinya bisa terbangundengan baik, kemudian juga dalam aspek sosial jika ada diantara siswa atau guru yang mengalami musibah, perwakilan guru atau siswa akan turut menjenguk atau membantu menghibur”. (Lilik Nurrohmah,2023).

Kompetensi Kepribadian

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Hasil observasi dilapangan menunjukan bahwa jika dilihat dari sisi kepribadian, guru memiliki sifat-sifat yang baik, seperti dalam hal komunikasi, dimana guru dalam menyampaikan materi di kelas menggunakan bahasa santun yang sesuai dengan adat

dan kebiasaan masyarakat. Artinya jika dianalisis secara mendalam bahwa guru-guru yang ada di SMP Empat lima adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik. data hasil observasi ini kemudian di dukung dari hasil wawancara berikut:

“ ya saya rasa, kalau dilihat dari aspek kompetensi keperibadian sudah sangat baik sekali, dimana guru-guru yang ada disekolah sangat menjaga nilai-nilai yang ada dalam pendidikan, misalnya bagaimana cara guru berkomunikasi dengan siswa. Bahkan sebagian guru sangat menjaga kewibawaannya, dihadapan para siswa, begitu juga dengan kepala sekolah, yang mana beliau itu adalah sosok yang sangat berwibawa, beliau dalam memimpin memiliki pribadi yang baik, dan tentunya menjadi teladan bagi guru dan siswa yang ada disekolah ini. (Lilik Nurrohmah,2023).

Jika diamati dan pantau dalam kegiatan harian bahwa kompetensi kepribadian guru mengarah pada prilaku yang positif, artinya dari segi tindakan guru sangat menjaga nilai-nilai norma yang berlaku, baik itu norma agama, hukum, sosial, dan adat istiadat. Selain itu juga berdasarkan hasil observasi sebagian besar guru sudah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi Profesional

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen, bahwa ada banyak catatan mengenai kompetensi profesionalisme guru, salah satunya di tunjukan melalui kemampuan guru dalam mengelola ruang kelas dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pebelajaran berlangsung. Beberapa guru memiliki kompetensi profesionalisme yang baik, dilihat caranya menjelaskan, mengarahkan dan menyimpulkan sebuah materi, bahkan tidak jarang ada guru tidak berinteraksi dengan baik. Tetapi dalam beberapa hasil observasi lainnya, ada juga oknum guru yang kurang profesional dalam menajar, misalkan materi yang disampaikan tidak sesuai perencanaan yang ada.

Kesimpulan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh warga sekolah dan yang terlihat, kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Empat lima 1 Kedungpring lamongan cenderung fleksibel yang merujuk pada (a) perilaku direktif (directive behaviour), yaitu dimana kepala sekolah membiarkan guru untuk mengetahui tugas-tugas yang dibutuhkan untuk ditampilkannya dan bagaimana

seharusnya mereka menampilkannya; (b) perilaku supotif (supportive behaviour), yaitu kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk menilai sejauh mana kepedulian dan kepengawasan kepala sekolah terhadap profesional; (c) perilaku partisipatif (participative behaviour), yaitu kesanggupan kepala sekolah terlibat dalam pengambilan keputusan bersama guru (d) perilaku yang berorientasi pada pencapaian (achievement-oriented behaviour), yaitu mengajak para guru untuk bekerja keras guna mencapai sebuah prestasi. Kepemimpinan kepala sekolah ini, menggambarkan kepemimpinan yang mampu memberi pengaruh, dorong, motivasi dan nilai. Nilai yang dibangun disekolah ini adalah nilai profesionalisme. Nilai ini dibangun bersama anggotanya melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Nilai ini menjadi sangat penting sebagai acuan bagi seluruh anggota lembaga untuk untuk lebih profesional. Maka keberhasilan ssekolak ini sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh warga sekolah, termasuk di dalamnya adalah guru dan staf. Adapun yang menjadi sebuah kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Empat lima 1 Kedungpring Lamongan diantaranya adalah; Terbatasnya sarana pendukung seperti daya listrik yang kurang memadai sehingga penggunaan media pembelajaran tidak bisa dimanfaatkan secara optimal seperti pemanfaatan komputer dan infokus. Kepala sekolah hanya memiliki waktu yang singkat dalam melakukan pembinaan terhadap guru sehingga pembinaan hanya dilaksanakan pada saat supervisi berlangsung. Kepala sekolah juga disibukkan dengan kegiatan administrasi sekolah, sehingga control yang dilakukan kepala sekolah agak sedikit lemah karena tidak fokus. Kendala lainnya, adalah datang dari faktor guru itu sendiri, kepala sekolah telah memberikan kesempatan dan peluang yang sebesar-besarnya untuk peningkatan profesionalismenya, memberikan arahan, motivasi dan dorongan secara langsung, bahkan kepala sekola juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pelatihan yang sifatnya adalah peningkatan sumber daya guru, kepala sekolah juga memberikan kesempatan pada guru untuk mengikuti pelatihan yang dibuat oleh dinas kabupaten maupun provinsi, namun tetap saja dalam prakteknya ada oknum guru yang belum bisa merealisasikan hal itu dengan baik. Jadi, ketiga faktor ini yang sesungguhnya menyebabkan adanya oknum guru kurang professional. Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru pada Era Revolusi 4.0 di Sekolah Menengah Pertama Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan adalah Kepala sekolah tetap terus menerus melalukan berbagai upaya diantaranya adalah melakukan pembinaan, dorongan, penyampaian pesan agar guru dapat bekerja secara profesional dalam rapat, bahkan kepala sekolah juga mengagendakan kegiatan-kegiatan semacam pelatihan, dan workshop yang dilakasanakan secara terencana dan terpogram. Artinya kepala sekolah sungguh telah berupaya untuk mendorong peningakatan profesional guru, kepala sekolah juga tidak ada hentinya memberikan motivasi dalam setiap kegiatan rapat, agar semua warga sekolah dapat bekerja secara profesional dan ikhlas, karena keikhlasan dapat menjadi amal terbaik bagi para guru dan staf.

sehingga dalam hal ini Ketua yayasan diharapkan turut serta membantu kepala sekolah untuk memberi motivasi dan dukungan baik secara moril dan materil kepada

para guru, agar meningkatkan kompetensi khususnya pada kompetensi Profesional, yang nantinya dapat mengelola pembelajaran secara maksimal. selain itu kepala sekolah agar memberikan program peningkatan profesional guru tidak hanya pada perencanaan pembelajaran tapi juga pada kemampuan mengelolah pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Serta pada kompetensi profesional, yang meliputi: menguasai bahan pelajaran beserta konsep-konsepnya, Penguasaan landasan-landasan kependidikan, penerapan teori belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik, kemampuan menangani dan mengembangkan bidang studi dan mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, serta pembelajaran yang berbasis IT. Pendidik atau guru juga tentu di harapkan untuk terus melakukan upaya dalam meningkatkan kompetensi Profesional, agar dapat di terapkan di dalam keguatan belajar mengajar untuk mempersiapkan generasi emas 2045.

Daftar Pustaka

AH, Hujair dan Sanaky.(2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Bagja Sulfemi,Wahyu.(2019). "Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi Mea" dalam Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah, 67-68.

El Widdah, Minnah dkk.(2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*.Bandung: Alfabeta.

Fahdini, Reni dkk.(2008) "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik", Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor 1.

George, Jennifer M and Gareth R. Jones.(2002).—*Organizational Behaviour*||, Prentice Hall International., New Jersey.

Haryanto.(2012): dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli diakes pada tanggal 27 Februari 2021 dari <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>

J. Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kristiawan, Muhammad dan Nur Rahmat.(2018)."Peningkatan profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.2.

Kristiawan, Muhammad.(2008) "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Media Inovasi Pembelajaran", *Iqra'*, Volume 3, Nomor 2.

Lafendry, Ferdinal.(2019).*Guru Kreatif Dan Menyenangkan Pada Era Milenial*. Jakarta: Salemba Humanika.

maghfiroh, Lailatu. *Tata Usaha SMP Empatlima 1, Wawancara, Lamongan*, 23 Februari 2023

Moleong, Lexy J.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana.(2010).*Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Nur Rahmah, Lilik.Kepala SMP Empatlima 1 , Wawancara, Lamongan, 01 Januari 2023

Rahmayanti, J. D., & Arif, M. (2021). Penerapan Full Day School Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 11-31.

Retnaningsih, Duwi.(2019).“Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional

Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59-77.

Sudarma, Momon.(2013). *Profesi Guru: Dipuji Dikritisi Dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pres.

Suwendra, Wayan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. Bandung: Nilacakra.

Suwendra, Wayan.(2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan.Bandung: Nilacakra.

User Usman, Moch.(2011).*Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wahdjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung:PT Raja Grafindo Persada.

Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14 (1), 1-13.